i

**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN REPRODUKSI REMAJA DALAM**

**KURIKULUM SMP UNTUK MENGHINDARKAN REMAJA DARI**

**PERILAKU *FREE SEX* YANG BERAKIBAT ABORSI**

**BIDANG KEGIATAN: PKM-GT**

**PKM GAGASAN TERTULIS**

**Diusulkan oleh:**

**Eprysca Noviasari (109331417152/ 2009)**

**Kiki Niken Saputri (109151420271/ 2009)**

**Irma Novi Masrurroh (109151415425/ 2009)**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**MALANG**

**2010**

ii

**HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-GT**

1. Judul Kegiatan : MATA PELAJARAN PENDIDIKAN REPRODUKSI

REMAJA DALAM KURIKULUM SMP UNTUK MENGHINDARKAN

REMAJA DARI PERILAKU *FREE SEX* YANG BERAKIBAT ABORSI

2. Bidang Kegiatan : ( ) PKM-AI () PKM-GT

3. Ketua Pelaksana Kegiatan

a. Nama Lengkap : Eprysca Noviasari

b. NIM. : 109331417152

c. Jurusan : Kimia

d. Universitas : Universitas Negeri Malang

e. Alamat Rumah dan No. Telp./ HP : Rejoagung, Kedungwaru

Tulungagung / 085655734133

f. Alamat email :

*Eprysca.phenyletilamine@yahoo.co.id*

4. Anggota Pelaksana Kegiatan/ Penulis : 3 orang

5. Dosen Pendamping

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Mardiah Moenir, M.Pd.

b. NIP : 19480517 197603 2 001

c. Alamat Rumah dan No. Telp./ HP : Villa Sengkaling Blok B/7 Malang /

081334472337

Malang, Februari 2010

Menyetujui

Ketua Jurusan Kimia Ketua Pelaksana Kegiatan,

( Dr. Sutrisno , M.Si ) ( Eprysca Noviasari )

NIP. 19600311 198803 1 003 NIM. 109331417152

Pembantu Rektor Dosen Pendamping

Bidang Kemahasiswaan

( Drs.Kadim Masjkur, M.Pd.) ( Dr. Mardiah Moenir, M.Pd )

NIP. 19541216 198102 1 001 NIP. 19480517 197603 2 001

iii

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, kami dapat

menyelesaikan karya tulis yang berjudul, *Mata Pelajaran Pendidikan Reproduki*

*Remaja dalam Kurikulum SMP untuk Menghindarkan Remaja dari Tindak Aborsi*

*Akibat Free Sex* dalam rangka Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis

(PKM-GT).

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak

yang telah berkontribusi dalam pembuatan Karya Tulis ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Suparno selaku Rektor Universitas Negeri Malang

2. Bapak Drs. Kadim Masjkur, M.Pd selaku Pembantu Rektor III Bidang

Kemahasiswaan

3. Bapak Dr. Sutrisno , M.Si selaku Ketua Jurusan Kimia

4. Dr. Mardiah Moenir, M.Pd yang telah membimbing penulis dalam

pembuatan karya tulis ini hingga selesai

5. Orangtua tercinta yang senantiasa memberi dukungan dan do’a

6. Saudara dan teman-teman yang memotivasi dan memberi dukungan moral

maupun materialdan pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu

persatu di sini. Semoga Allah menerima dan membalas kebaikan Bapak/

Ibu/ Saudara.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyajikan Karya Tulis ini dengan baik,

namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan mengharap kritik dan

saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata,

semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Malang, 26 Februari 2010

Penulis

iv

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL** .................................................................................... i

**HALAMAN PENGESAHAN USUL** .......................................................... ii

**KATA PENGANTAR** ................................................................................. iii

**DAFTAR ISI** ................................................................................................ iv

**RINGKASAN** ............................................................................................... 1

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .................................................................................. 2

B. Rumusan Masalah ............................................................................. 3

C. Tujuan Penulisan ............................................................................... 3

D. Manfaat Penulisan.............................................................................. 4

**BAB II GAGASAN**

A. Kondisi Pendidikan Reproduksi untuk Remaja…………………….... 4

B. Pendidikan Reproduksi Remaja untuk Mengurangi Aborsi Akibat

*Free Sex*............................................................................................... 6

C. Pemerintah sebagai Pengakomodasi Kurikulum Pendidikan

Reproduksi ........................................................................................ 6

D. Pendidikan Reproduksi Remaja dalam Kurikulum SMP................... 7

**BAB III KESIMPULAN**………………………………………………….. 9

**DAFTAR PUSTAKA**…................................................................................ 9

**LAMPIRAN**................................................................................................... 11

1

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN REPRODUKSI REMAJA DALAM**

**KURIKULUM SMP UNTUK MENGHINDARKAN REMAJA DARI**

**TINDAK ABORSI AKIBAT *FREE SEX***

Eprysca Noviasari¹, Kiki Niken Saputri², Irma Novi Masrurroh³. FMIPA¹, FIP²,

FIP³. Universitas Negeri Malang (UM)

Jalan Semarang no. 5 Malang

**RINGKASAN**

*Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak*

*menuju masa dewasa. Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang penuh*

*gejolak, karena perkembangan emosi yang belum stabil dan masih rentan*

*mengalami gejolak sosial. Remaja mempunyai dua problem besar dalam*

*hidupnya, yaitu problem internal dan problem eksteral, apabila kedua problem ini*

*tidak diketahui atau dipahami maka remaja bisa tumbuh menjadi remaja yang*

*tidak sehat secara fisik maupun emosional. Banyak penelitian yang menunjukkan*

*bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan hubungan seksual yang hanya*

*didasari suka sama suka, tanpa memikirkan hal yang akan terjadi setelah*

*melakukan hubungan tersebut. Ketika terjadi kehamilan, banyak remaja yang*

*mengambil jalan pintas dengan cara aborsi karena mereka merasa belum siap*

*serta malu kepada masyarakat luas, terutama pada keluarga. Semua hal itu*

*terjadi karena lemahnya akses informasi yang didapatkan para remaja. Sehingga*

*diperlukan suatu pendidikan reproduksi remaja agar dapat menghindari seks*

*bebas, juga dapat mengurangi tindak aborsi yang setiap tahunnya selalu*

*meningkat dikalangan remaja. Salah satu program Pemerintah dan Lembaga*

*Swadaya Masyarakat yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja yang ada*

*di Indonesia adalah progam Kesehatan Reproduksi Remaja. Kurang meratanya*

*informasi tentang pendidikan reproduksi yang diperoleh para remeja membuat*

*para ahli pendidikan menyisipkan pendidikan reproduksi dalam bab mata*

*pelajaran tertentu. Tetapi, pemberian informasi yang secara terpisah-pisah*

*ternyata kurang efektif karena membuat remaja semakin bingung dan mendorong*

*untuk mencari informasi yang lebih lengkap di internet meskipun pemberian*

*informasinya belum tentu benar. Oleh karena itu, Pendidikan Reproduksi Remaja*

*dianggap penting untuk dimasukkan kedalam kurikulum, terutama pada Sekolah*

*Menengah Pertama (SMP) karena masa pubertas terjadi pada masa tersebut.*

*Pendidikan Reproduksi Remaja (PRR) tidak akan mencapai tujuannya dengan*

*baik apabila tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga serta tripusat*

*pendidikan lainnya. Pendidikan reproduksi adalah suatu istilah yang digunakan*

*untuk menjelaskan anatomi seksual, pembiakan seksual, perhubungan seks, dan*

*aspek-aspek lain kelakuan seksual manusia (Wilkipedia Indonesia). Dalam*

*lembaga pendidikan, pendidikan reproduksi akan memberikan pengetahuan dasar*

*tentang kebersihan dan perlindungan diri dengan cara ilmiah dan mudah*

*dimengerti. Kultur pendidikan reproduksi yang sesuai di Indonesia tidak*

*menekankan pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi*

*pendidikan reproduksi yang menjaga harga diri dan kehormatan diri sesuai*

*kebudayaan bangsa.*

2

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa

dewasa. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja

(*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-18 tahun (Muchtaromah, 2008)

Remaja merupakan fase kehidupan manusia dengan karakter khasnya yang penuh

gejolak. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk

golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan

tua sehingga masa remaja cenderung diartikan sebagai masa transisi atau

peralihan. Transisi ke masa dewasa, bervariasi dari satu budaya kebudaya lain,

namun secara umum didefinisikan sebagai periode dimana individu mulai

bertindak terlepas dari orang tua mereka.

Remaja mengalami usia pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan dan

perubahan yang sangat pesat dan mencolok dalam proporsi tubuh sehingga

menimbulkan keraguan dan perasaan tidak nyaman pada diri mereka. Perubahan

fisik remaja di usia puber yang sangat pesat meliputi perubahan ukuran tubuh

(tinggi dan berat badan), proporsi tubuh (perbandingan bagian-bagian tubuh), ciriciri

seks primer (organ-organ reproduksi), ciri-ciri seks sekunder (rambut, otot,

payudara,suara ), dan mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku anak.

Karakteristik anak puber antara lain: merasa diri sudah dewasa sehingga

anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber

cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri

sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau

*genk* sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Anak mudah

terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan

norma masyarakat, serta memiliki rasa keingitahuan yang besar pada hal-hal baru

yang mengakibatkan perilaku *coba-coba* tanpa didasari dengan informasi yang

benar dan jelas.

Perkembangan emosi yang labil dan bekal hidup yang masih perlu

dipupuk menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Pada masa ini,

terjadi perubahan secara signifikan ( *Adolescent growth spurt*) pada diri remaja.

Peubahan ini, membuat seseorang mengalami pencarian jati diri dan

keingintahuan yang besar mengenai hal-hal baru, terutama seputar perubahan

yang terjadi pada dirinya. Pencarian jati diri pada usia remaja tidak selalu terjadi

secara positif sehingga mengantarkan pada perilaku tuna sosial di masyarakat.

Banyak kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah seks

bebas yang berakibat pada tindak aborsi. Menurut WHO, setiap tahun kira-kira 15

juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa remaja putra maupun putri ( di Indonesia ) pernah

berhubungan seksual; studi akhir menunjukkan bahwa hampir 50% remaja di

bawah usia 15 tahun dan 75% di bawah usia 19 tahun melaporkan telah

melakukan hubungan seks dan hamil di luar nikah (Jilan, 2009). Penyimpangan

ini karena sebagian besar remaja belum mendapatkan pelayanan pendidikan

reproduksi sesuai kebutuhan.

Di lain sisi, perkembangan teknologi - arus globalisasi- berupa internet

dapat dengan mudah diakses, sehingga mendukung para remaja dalam

mendapatkan informasi mengenai seksualitas yang belum tentu benar. ”Menurut

3

Direktur kelembagaan komunikasi Depkominfo Subagyo yang bertindak selaku

pembicara pada diskusi publik tentang pemahaman dan implementasi Undang-

Undang pornografi di Bandung, prosentase penguna situs pornografi didomonasi

usia remaja yang mencapai 90% ” (RRI, 2009). Hal ini, mengindikasikan

kebutuhan informasi reproduksi remaja yang sangat tinggi tetapi belum terwadahi

secara terstruktur dan terarah.

Pendidikan merupakan akses untuk memajukan kebudayaan, moral,

kualitas dan derajat bangsa di mata dunia internasional. Sebagaimana pernah

diungkapkan Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan: “pendidikan

merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala

bidang kehidupan, dalam memilih dan membina kehidupan yang baik, yang sesuai

dengan martabat manusia.” Oleh karena itu karya tulis ini dibuat untuk

pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait perkembangan generasi

mendatang.

**Rumusan masalah**

a. Perlukah mata pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR ) diberikan

dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) ?

b. Bagaimana PRR ( Pendidikan Reproduksi Remaja ) dilaksanakan ?

**Tujuan**

a. Untuk mengetahui kebutuhan mata pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja (

PRR ) dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama ( SMP )

b. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Reproduksi Remaja yang

diterapkan dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama ( SMP )

**Manfaat**

1. Bagi penulis

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis, penulis dapat mengetahui

perkembangan dunia remaja, sehingga memberikan manfaat berupa kewaspadaan

dalam pergaulan.

2. Bagi Siswa

Dapat terpenuhi haknya dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan

reproduksi. Sehingga dapat mengantisipasi diri sendiri terhadap ajakan berbagai

4

penyimpangan dalam pergaulan. Serta mendapatkan akses yang terprogram

tentang pendidikan reproduksi secara bertahap dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Bagi Guru

Dapat menerangkan tentang pendidikan reproduksi secara lebih lugas dan tuntutan

untuk inovatif , karena sudah masuk dalam kurikulum yang terpadu secara

nasional. Sehingga mempermudah guru untuk menjalankan tugas dan kewajiban

dalam mengajar.

4. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan tentang perkembangan dunia remaja serta terbantu

tugasnya untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan

reproduksi pada anak melalui lembaga sekolah dengan kurikulum yang benar dan

terstruktur berdasarkan tingkat kematangan emosional siswa.

5. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan menjadi

bahan pertimbangan keputusan untuk membuat kurikulum tambahan tentang

fenomena aborsi yang berakar dari penurunan moral bangsa.

**GAGASAN**

**Kondisi Pendidikan Reproduksi untuk Remaja**

Pesatnya perkembangan globalisasi dan kebudayaan mempengaruhi

perkembangan psikologi remaja pada fase awal ( masa pubertas), yaitu pada masa

pemasakan seksual berupa kematangan fungsi jasmaniah yang biologis. Pubertas

*( puberty)* ialah suatu periode kematangan kerangka dan seksual yang terjadi

secara pesat terutama pada awal masa remaja. Titik mula pubertas terletak pada

fenomena pertumbuhan dan pemasakan fisik. Pertumbuhan organ-organ genital

yang ada, baik didalam maupun di luar tubuh sangat menentukan bagi

perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Pada masa ini, remaja mulai

mengalami krisis jati diri, mereka ingin mengetahui tentang perubahan yang

terjadi pada dirinya, terutama tentang seksualitas yang membuat mereka mulai

mencari informasi seputar seksualitas dan reproduksi. Dalam perkembangan

kognitifnya, masa remaja merupakan masa semakin meningkatnya pengambilan

keputusan. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan

dibanding remaja yang lebih muda, remaja yang lebih muda lebih kompeten

daripada anak-anak. Pengalaman yang luas merupakan faktor terpenting, karena

remaja perlu lebih banyak peluang mempraktekkan dan mendiskusikan keputusan

yang realistis. Dalam beberapa hal, kesalahan pengambilan keputusan pada remaja

yang terjadi dalam realitas yaitu tentang orientasi masyarakat terhadap remaja

serta fasilitas-fasilitas yang kurang memadai terutama dalam pemberian informasi

kepada remaja. Kondisi remaja yang seperti itu sangat rentan dalam tahap

perkembangannya.

Remaja menghadapi dua problem besar, problem pertama adalah problem

intern yang secara alami akan terjadi pada diri remaja. Hasrat yang berasal dari

naluri seksualnya mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena

fisiknya secara primer maupun sekunder sudah mulai berkembang. Problem

5

berikutnya adalah problem eksteren, ketika pencitraan diri remaja sangat

dipengaruhi oleh kelompoknya. Pemberian layanan informasi yang kurang

mendukung dilingkungannya membuat para remaja semakin ingin tahu akan

seksualitas. Fakta membuktikan, *free sex* yang dilakukan remaja sebagian besar

didasari dari rasa keingintahuan akan hal yang tidak mereka dapatkan dari

lingkungan sekitarnya, sehingga berakibat fatal yaitu tumbuhnya benih didalam

rahimnya, karena belum adanya kesiapan mental, akhirnya jalan yang mereka

lalui adalah dengan melalui aborsi. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun

mencapai 2,3 juta dan 70% di antaranya dilakukan oleh remaja. Menurut PKBI,

Pusat Keluarga Berencana Indonesia, kehamilan tidak diinginkan di kalangan

remaja hingga kini masih menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan secara

tuntas. Kondisi seperti itu terjadi karena informasi seks yang kebanyakan diterima

para remaja bukan dari tangan pertama, sehingga menimbulkan korban dalam

pergaulan remaja, Aborsi yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan sebagian

besar pelakunya adalah remaja telah membuktikan betapa buruknya mental para

remaja dikarenakan kurangnya pemerolehan informasi yang akurat.

Salah satu program Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang

terkait dengan kesehatan reproduksi remaja yang ada di Indonesia adalah program

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang dikeluarkan oleh BKKBN Pusat

khususnya oleh Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi yang

kegiatannya adalah advokasi, pemberian informasi/promosi dan konseling tentang

kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari pendidikan seks ini agar remaja

menyadari bahwa pemegang kendali utama tubuh adalah diri sendiri, bukan orang

tua, pacar, atau teman dari berbagai paksaan yang menyangkut tubuh dan jiwanya.

Namun sayangnya, niat baik pemerintah ini belum dapat dirasakan oleh remaja

secara menyeluruh. Karena tidak semua remaja mendapatkan informasi ini. Hal

ini terkait cakupan peserta advokasi yang tidak merata.

Materi pendidikan reproduksi remaja sebenarnya telah disisipkan dalam

bab tertentu pada sejumlah mata pelajaran. Dalam hal ini, mata pelajaran yang

terkait yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ( PenJasKes),

dan IPA (Biologi). Adanya pemberian pendidikan reproduksi di bab tertentu

dalam beberapa mata pelajaran yang terpisah, membuat informasi tentang

reproduksi menjadi jelas tetapi belum bisa dikatakan efektif karena informasi

yang didapatkan terpisah-pisah bahkan tidak lengkap

**Pendidikan Reproduksi Remaja untuk Mengurangi Aborsi Akibat *Free Sex***

Materi pendidikan reproduksi yang didapat siswa dari sekolah melalui

bahan ajar yang terpisah kurang efektif bagi perkembangan afektif siswa. Hal

tersebut juga disebabkan karena ketidaksiapan tenaga pendidik, terbatasnya bahan

ajar bagi guru, masih dianggap tabu dan banyaknya hambatan kultural, sehingga

menuntut siswa untuk mencari informasi sendiri yang belum tentu benar (

Kompas , 2008 ). Oleh karena itu, perlu dikembangkan mata pelajaran khusus

yang mengakomodasi kebutuhan siswa tentang reproduksi. Pengadaan Mata

pelajaran Pendidikan Repoduksi Remaja ( PRR ) dalam kurikulum SMP memiliki

tujuan untuk memberikan informasi secara benar dan jelas tentang reproduksi

6

remaja. meliputi kondisi organ reproduksi remaja yang mulai matang, Perubahan

secara fisik dan psikis pada remaja, ciri-ciri pubertas remaja, norma pergaulan

antar jenis, hingga efek samping penyalah gunaan kehidupan reproduksi termasuk

berbagai penyakit yang menyertainya.

Kurikulum Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR ) disusun sesuai tingkat

umur siswa. Pemberian materi setiap tatap muka juga diatur agar tetap memenuhi

kaidah kebudayaan bangsa. Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR ) dalam

kurikulum SMP menekankan pada pengantar perubahan organ reproduksi dan

norma pergaulan remaja yang semestinya dilakukan.

Penilaian terhadap pemberian evaluasi juga disarankan lebih berdasar

pada perkembangan kognitif, berikutnya diikuti afektif dan psikomotor siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR ) ini diutamakan untuk

menumbuhkan kesadaran pribadi akan norma-norma untuk menghargai, menjaga

kehormatan diri sendiri sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik.

Dampak spesifiknya, penyusunan kurikulum ini diprediksi mampu

menghindarkan siswa dari tindak penyalahgunaan kegiatan reproduksi yang

bermuara pada tindak aborsi, sehingga dalam jangka panjang mampu mengurangi

angka aborsi di Indonesia yang diindikasi sebagai pelaku tindak aborsi terbesar di

Asia Tenggara versi kesrepro.info (2007).

**Pemerintah sebagai Pengakomodasi Kurikulum Pendidikan Reproduksi**

Tingginya angka aborsi di Indonesia mengindikasikan kurang

terlindunginya hak anak. Terutama hak anak mendapatkan informasi yang jelas

dan benar. Indonesia adalah salah satu negara yang ikut meratifikasi Konvensi

Hak Anak (KHA) pada tahun 1990 melalui Keputusan Presiden No. 36 tahun

1990. Ratifikasi ini mengisyaratkan bahwa negara Indonesia terikat secara yuridis

dan politis atas segala ketentuan yang ada di dalam konvensi tersebut. Selain

Konvensi Hak Anak, secara nasional negara Indonesia telah memiliki instrumen

hukum yang mengatur ketentuan mengenai pemenuhan dan perlindungan hak-hak

anak. Instrumen hukum tersebut dikenal dengan Undang-Undang No.22 Tahun

2003. Undang-undang inilah yang kemudian menjadi momentum penting bagi

seluruh pihak untuk tetap menjalankan komitmen dalam meberikan perlindungan

terhadap hak-hak anak di Indonesia ( Imoe, 2009 )

Kata ‘perlindungan’ menjadi tekanan dalam setiap upaya pemenuhan hak anak,

yang diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan

hak-hak nya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara

optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian serta mendapat

perlindungan atas tindakan kekerasan dan diskriminasi. Tanggung jawab dalam

memberikan perlindungan menyeluruh terhadap pemenuhan hak-hak anak di

dalam Undang-Undang ini di bebankan kepada negara dan pemerintah,

masyarakat serta orang tua.

Dalam UU Perlindungan Anak (UUPA) menyatakan bahwa ”anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang berada dalam kandungan”,

oleh karena itu, kepadanya wajib diberikan perlindungan menyeluruh terhadap

7

segala tindakan dan situasi yang akan merugikan kehidupan seorang anak. Jika

demikian, maka kelompok remaja usia SMP (menurut WHO, remaja adalah

kelompok usia 10-18 tahun) juga merupakan kelompok anak-anak yang

pemenuhan hak-hak nya di jamin oleh UU Perlindungan Anak.

Pasal 10 UUPA menyebutkan bahwa ”setiap anak berhak menyatakan, dan di

dengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai

dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan

nilai-nilai kesusialaan dan kepatutan”. Pasal ini menunjukkan kejelasan secara

eksplisit yang menyatakan bahwa setiap anak atau remaja berhak mendapatkan

informasi untuk pengembangan dirinya, termasuk informasi mengenai kesehatan

reproduksi remaja yang tertuang dalam pendidikan reproduksi remaja.

Selain itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun

1989 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa setiap warga negara

berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar

memperoleh pengetahuan. Hal ini memperkuat alasan bahwa pemerintah melalui

Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban mewadahi tiap anak bangsa dalam

memperoleh wawasan seluas- luasnya , termasuk pendidikan reproduksi bagi

remaja.

**Pendidikan Reproduksi Remaja dalam Kurikulum SMP**

Pendidikan reproduksi adalah suatu istilah yang digunakan untuk

menjelaskan anatomi seksual, pembiakan seksual, perhubungan seks, dan aspekaspek

lain kelakuan seksual manusia (Wilkipedia Indonesia). Secara umum

pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas

manusia yang benar dan jelas. Kata "pendidikan" berarti "proses pengubahan

sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan latihan. Artinya diperkenalkan pengetahuan fisiologi dan

pemupukan etika seksual. Dalam lembaga pendidikan, pendidikan reproduksi

akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri,

dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti : menjelaskan kepada para siswa

fisiologi masa puber serta perubahan psikologi dan emosi; ekspresi kelainan

fisiologi organ reproduksi, serta cara pengaturan diri dan bahaya yang mungkin

ditimbulkan oleh perilaku reproduksi tanpa perlindungan; menanamkan

kesadaran keamanan reprodiksi para siswa serta rasa tanggung jawab mereka

terhadap perilaku reproduksi (Bakti, 2006 ).

Kultur pendidikan reproduksi yang sesuai di Indonesia tidak menekankan

pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi pendidikan

reprodiksi yang menjaga harga diri dan kehormatan diri. Pendidikan reproduksi

bertujuan untuk mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, *halal-haram*

yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan

perilaku seksual sejak dini.

Menurut Kartono Mohamad dalam Bakti ( 2006), pendidikan reproduksi

yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang

bertanggungjawab. Pendidikan reproduksi yang baik harus dilengkapi dengan

pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam

8

hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan

dari pendidikan reproduksi adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan

ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar

remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa

mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan

material seseorang

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik

dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi ini

dapat berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Di

lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai

pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana

tertulis dan terjadi secara tidak disadari.

Dalam lingkungan masyarakat, terjadi berbagai macam interaksi

pendidikan. Dari kursus, ceramah, sarasehan, dan pergaulan kerja. Kurikulum

yang berlaku juga bervariasi, tergantung kegiatan yang dilaksanakan dalam

interaksi pendidikan. Karena adanya variasi ini, para ahli pendidikan lebih

menggunakan istilah pendidikan luar sekolah yang sifat interaksi pendidikannya

kondisional

Berbeda dengan interaksi pendidikan dalam lingkungan sekolah yang lebih

bersifat formal. Guru sebagai pendidik telah disiapkan secara formal dan telah

mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Selain itu, interaki

pendidikan dalam lingkungan sekolah telah diatur dengan rencana, persiapan, dan

tujuan yang jelas.

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah ditandai dengan rencana atau

kurikulum formal dan tertulis. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik

dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan

jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan ( Pasal 37 Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989).

Sekolah menengah Pertama ( SMP ) adalah jenjang pendidikan dasar pada

pendidikan dasar di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat. Usia

peserta didik tingkat Sekolah menengah Pertama ( SMP ) pada umumnya adalah

13-15 tahun.Usia ini merupakan usia yang rentan terhadap perubahan. Terutama

yang terjadi berkaitan dengan masa pubertas pada remaja. Pelaksanaan kegiatan

pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku

secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan

lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan( Pasal 38 Undangundang

Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989). Maka jelas pendidikan

reproduksi remaja perlu ditambahkan dalam kurikulum SMP demi melindungi

hak remaja untuk memperoleh informasi yang benar tentang reproduksi dan

menghindarkan mereka dari kasus aborsi.

9

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai

berikut:

1. Perlu diselenggarakan mata pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR )

dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) untuk memenuhi hak

remaja tentang informasi reproduksi sehingga menghindarkan remaja dari

tindak aborsi akibat penyalahgunaan kegiatan reproduksi.

2. Penambahan Kurikulum Pendidikan Reproduksi Remaja pada jenjang Sekolah

Menengah Pertama ( SMP ) sebagai implementasi yang dilakukan untuk

menghindari aborsi remaja yang diakibatkan *free sex.* Penyusunan kurikulum

Pendidikan Reproduksi Remaja ( PRR ) didasarkan umur dan tingkat

emosional siswa usia Sekolah Menengah Pertama ( SMP )

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2006. *Aborsi di Indonesia, Dua Juta Kasus per Tahun*. (Online),

(http://www.gatra.com/artikel.php?id=93251, di akses 3 Januari 2010)

Bakti, Indra Setia. 2008. *Paradigma Pendidikan Sex sebagai Pesan Moral*.

(Online),( http://www.w3.org/TR/html4/loose.dtd, diakses 9 Januari 2010)

Gatra.2004. *Dr. Boyke Usul, Pendidikan Reproduksi Masuk Kurikulum.* (Online),

( http://www.gatra.com/, diakses 7 Februari 2010 )

Haditono,Siti Rahayu,Monks F.J, dan Knoers A.M.P.2002. *Psikologi*

*Perkembangan :Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Jogjakarta: Gajah

Mada Universty Press

Imoe. 2009. *Hak Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Online),(

http://curhatcemara.wordpress.com/2009/02/03/hak-kesehatan-reproduksiremaja,

diakses 9 Januari 2010)

Jilan, Ratni Ummu. 2009. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Online),(

http://www.kendaripos.co.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=recomm

end&id=14867,, diakses 9 Januari 2010)

Kartono, Kartini.1995.*Psikologi Anak ( Psikologi Perkembangan ).* Bandung:

Mandar Maju

Kompas.2008. *Remaja Indonesia Minim Pengetahuan Reproduksi.* ( Online),

(http://www.kompas.com/" class="aktif, diakses 7 Februari 2010 )

Muchtaromah, Bayyinatul.2008. *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Aqil*

*Baliq .*Malang : UIN Press

Mulyadi, Dadi. 2009. *90 % Pengakses Situs Porno adalah Remaja*. (Online), (

http://219.83.122.194/web/ , di akses 7 Februari 2010)

10

Redaksi. 2001. *Aborsi, hii takut !*. (Online), (Http:// www.islamuda.com] , di

akses 3 Januari 2010)

Salamah, Ummu. 2009. *Pendidikn Sex, perlukah ?*. (Online),

(http://ad.reduxmedia.com, di akses 9 Januari 2010)

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*

: Remaja Rosdakarya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional

11

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**1. Daftar Riwayat Hidup Ketua**

a. Nama lengkap : Eprysca Noviasari

b. NIM. : 109331417152

c. Fakultas/ Prodi : MIPA/ S-1 Pendidikan Kimia

d. Tempat, tanggal lahir : Kediri, 12 November 1990

e. Alamat asal : Rejoagung, Kedungwaru Tulungagung

f. Alamat di Malang : Jalan Sumbersari gg V

g. No. HP : 0341-2904510

h. Alamat email : *Eprysca.phenyletilamine@yahoo.co.id*

i. Nama ayah : Supriadi

j. Nama ibu : Enik Handajani

k. Alamat orangtua : Rejoagung, Tulungagung

l. Riwayat pendidikan

**No. Tahun Nama Lembaga**

1 1996-2002 SDN Kranggan I mojokerto

2 2002-2005 SMPN 1 Tulungagung

3 2005-2008 SMA Negeri 1 Boyolangu

4 2009- Universitas Negeri Malang, S-1 Pendidikan Kimia

Tanda tangan,

Eprysca Noviasari

109331417152

12

**2. Daftar Riwayat Anggota**

a. Nama lengkap : Kiki Niken Saputri

b. NIM. : 109151420271

c. Fakultas/ Prodi : Ilmu Pendidikan/ S-1 Pendidikan Guru SD

d. Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 03 Juni 1991

e. Alamat asal : Desa Sobontoro Dsn. Prayan Rt 004 Rw 004

Boyolangu Tulungagung

f. Alamat di Malang : Jalan Terusan Ambarawa gg XI no 2

g. No. HP : 085731844944

h. Alamat email : *Kimoetzcell@yahoo.com*

i. Nama ayah : Yani Sulistyo

j. Nama ibu : Sunarti

k. Alamat orangtua : Desa Sobontoro Dsn. Prayan Rt 004 Rw 004

Boyolangu Tulungagung

l. Riwayat pendidikan

**No. Tahun Nama Lembaga**

1 1996-2002 SDN 1 Serut

2 2003-2005 SMPN 2 Tulungagung

3 2006-2008 SMAN 1 Boyolangu

4 2009- Universitas Negeri Malang, S-1 Pendidikan Guru SD

Karya Ilmiah yang pernah ditulis:

Sambel Goreng dari Kulit Ketela sebagai Alternatif Produk Pangan Baru

Tanda tangan

Kiki Niken Saputri

109151420271

13

**3. Daftar Riwayat Anggota**

a. Nama lengkap : Irma Novi Masrurroh

b. NIM. : 109151415425

c. Fakultas/ Prodi : Ilmu Pendidikan/ S-1 PGSD

d. Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 29 November 1990

e. Alamat asal : Dsn. Blimbing RT3/02 Sukorejo Ponorogo

f. Alamat di Malang : Jalan Sumbersari gang VI 14 B

g. No. HP : 085733325828

h. Alamat email : *irmanovi\_agin@yahoo.co.id*

i. Nama ayah : Bejo Santoso

j. Nama ibu : Rukhani

k. Alamat orangtua : Dsn Blimbing RT 03/02 Sukorejo Ponorogo

l. Riwayat pendidikan

**No. Tahun Nama Lembaga**

1 1997-2003 SDN Nampan

2 2003-2006 SMPN 3 Peterongan

3 2006-2009 SMAN 1 Geger

4 2009- Universitas Negeri Malang, S-1 Pendidikan Guru SD

Tanda tangan,

Irma Novi Masrurroh

109151415425